

**PEMUJAAN RATU GEDE SIWA
DI PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG
DESA KUBUTAMBAHAN KECAMATAN KUBUTAMBAHAN
KABUPATEN BULELENG
(Kajian Teologi Hindu)**

Oleh:

**Ni Luh Putu Dian Sri Lestari¹, I Wayan Sunampan Putra²,
Ni Made Evi Kurnia Dewi³**

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan¹²³

diansri409@gmail.com¹, sunamfan91@gmail.com², nimdevikurniadewi@gmail.com³

ABSTRACT

*This study aims to analyze the structure, factors, functions, and meanings of the worship of Ratu Gede Siwa at Pura Negara Gambur Anglayang, Kubutambahan Village. This research uses a qualitative approach through observation, interviews, and literature study. The results of the study show that the Palinggih Ratu Gede Siwa reflects a Hindu-Buddhist fusion. The factors behind the worship include historical aspects related to vows and the influence of past Hindu-Buddhist traditions, theological aspects that interpret Siwa as the highest reality, social aspects that arise from the collective experiences of the community, and cultural aspects that are passed down through generations via piodalan. The functions of the worship include a religious function in enhancing *sraddha* and *bhakti*, a social function in strengthening solidarity and tolerance among the community during piodalan, and a cultural function in preserving traditions influenced by Tantrayana.*

The meaning of worship encompasses Hindu theology about God as the source of all, being immanent and transcendent, and present everywhere, the social meaning which affirms interaction and togetherness within the community, as well as the cultural meaning which shows the division of roles and the involvement of the younger generation in preserving traditions. The worship of Ratu Gede Siwa is not only a religious practice but also a symbolic system that shapes the identity and cultural sustainability of the Kubutambahan Village community.

Keywords: Ratu Gede Siwa, Hindu Theology.

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan salah satu agama tertua di dunia yang memiliki sistem ajaran yang utuh, menyeluruh, dan berlandaskan pada keseimbangan antara filsafat, moral, dan ritual. Ajaran agama Hindu dibangun atas tiga pilar utama, yaitu *tattwa* (filsafat/ajaran), *susila* (moral), dan upacara (ritual). Ketiga pilar ini memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan ajaran keagamaan Hindu, karena masing-masing berfungsi saling melengkapi dalam

mewujudkan tujuan akhir kehidupan umat Hindu, yakni mencapai *moksa* melalui pelaksanaan *dharma* (Gunawan, 2025:154).

Tattwa memberikan pemahaman filosofis dan keyakinan terhadap hakikat hidup dan Tuhan, *susila* mengarahkan umat agar berperilaku mulia sesuai ajaran *Dharma*, sedangkan upacara berfungsi sebagai sarana ritual yang menghubungkan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui simbol-simbol yang sakral.

Hubungan ketiga pilar tersebut diibaratkan seperti sebutir telur yang terdiri atas kulit, putih, dan kuning telur; apabila salah satunya terpisah, maka keutuhan dan kesempurnaan maknanya tidak akan tercapai (Putra, 2020).

Ajaran Hindu secara teologis mengenal tiga wilayah konseptual dalam pemahaman tentang Tuhan, yaitu *Saguna Brahman*, *Nirguna Brahman*, dan *Nir-Saguna Brahman* (Susi, 2018 : 2). *Nirguna Brahman* merupakan Tuhan dalam wujud-Nya yang tertinggi, transenden, tanpa bentuk, sifat, maupun atribut. Sebaliknya, *Saguna Brahman* merupakan Tuhan yang diwujudkan dengan sifat dan atribut tertentu, yang termanifestasi dalam berbagai peran dan bentuk dewa-dewi. Adapun *Nir-Saguna Brahman* dipahami sebagai wilayah peralihan yang menjembatani antara Tuhan tanpa wujud (*nirguna*) dan Tuhan dengan wujud (*saguna*), membantu manusia menginternalisasi kesadaran spiritual melalui simbol-simbol yang dapat dijangkau oleh pancaindra (Pratistha, N. Y., Windya, I. M., & Putra, I. W. S. (2025).

Konsep *Saguna Brahman* dalam praktik keagamaan umat Hindu di Bali, terimplementasi secara nyata melalui pemujaan terhadap berbagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujud dewa-dewi yang dihadirkan pada bangunan *padmasana* dan *palinggih* di pura (Jaya dan Kusuma, 2022 : 186). Melalui pemujaan tersebut, umat Hindu tidak hanya melaksanakan kewajiban ritual, tetapi juga menegaskan kesadaran filosofis bahwa pemujaan terhadap wujud Tuhan (*Saguna*) merupakan jalan menuju pemahaman akan hakikat Tuhan yang tanpa wujud (*Nirguna*).

Pemujaan dewa-dewi di Bali memiliki karakteristik yang khas karena

berakar pada pandangan kosmologis masyarakat Hindu Bali. Dewa-dewi dipandang sebagai manifestasi kekuatan kosmis *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berperan menjaga keseimbangan alam dan kehidupan manusia. *Palinggih* di pura menjadi sarana sakral untuk menjembatani hubungan antara manusia dan Tuhan, sekaligus mencerminkan sistem kepercayaan serta pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, setiap *palinggih* memiliki fungsi dan makna tersendiri yang mencerminkan dinamika spiritual dan budaya lokal masyarakat Hindu Bali. Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Pura ini tergolong Pura Kahyangan Jagat yang berlokasi di tepi pantai dengan suasana religius khas Bali Utara. Keunikannya terletak pada nilai sosial dan spiritual yang berpadu harmonis. Pura ini dikenal sebagai pura multikultural atau Pura Pancasila karena memuat unsur berbagai agama dan budaya. Di dalamnya terdapat simbol-simbol dan *palinggih* yang merepresentasikan Islam, Kristen, Buddha, dan Hindu. Keragaman tersebut menjadi wujud nyata toleransi dan keharmonisan umat beragama di Bali (Putra, W. S., & Made, Y. A. D. N. (2024).

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara dengan *Jro Mangku pengempon* pura, diketahui bahwa salah satu *palinggih* yang memiliki keunikan dan nilai teologis tinggi di Pura Negara Gambur Anglayang adalah *Palinggih Ratu Gede Siwa*. *Palinggih* ini diyakini sebagai *Siwaning Jagat* dan menjadi *palinggih* tertua di Desa Kubutambahan, bahkan menjadi cikal bakal berdirinya Pura Negara Gambur Anglayang. Fenomena spiritual yang kerap terjadi pada saat *piodalan* agung

yakni munculnya *genta kepala cakra* dianggap sebagai simbol penyatuan dua ajaran besar, yaitu Siwa dan Buddha (Ida Aji Mangku, wawancara, 21 Agustus 2025).

Keberadaan *Palinggih Ratu Gede Siwa* tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga berperan sebagai simbol persatuan masyarakat multietnis di Kubutambahan. Pemujaan terhadap *Ratu Gede Siwa* menggambarkan penerapan konsep *Saguna Brahman*, di mana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dipuja dalam wujud Siwa sebagai *Mahadewa* yang berfungsi sebagai pelebur, pelindung, dan penyatu alam semesta. Melalui wujud tersebut, umat Hindu mengakui keterbatasan manusia dalam memahami hakikat Tuhan (*Nirguna*), sehingga pemujaan terhadap wujud Siwa menjadi jalan menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi (Susi, 2018 : 6). Dalam konteks lokal, pemaknaan terhadap Siwa mengalami transformasi menjadi "*Ratu Gede Siwa*," yang menunjukkan hubungan personal dan emosional antara umat (*bhakta*) dan Tuhan (*Ishta Dewata*).

Kajian tentang Pura Negara Gambur Anglayang selama ini umumnya menitikberatkan pada aspek sejarah, sosial, dan multikultural, seperti keberadaan delapan *palinggih* yang mencerminkan pluralitas budaya dan kepercayaan. Namun, aspek teologis yang berkaitan dengan makna pemujaan *Ratu Gede Siwa* belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, dimensi teologis ini penting untuk memahami bagaimana pemaknaan terhadap Siwa sebagai manifestasi *Saguna Brahman* diinterpretasikan dalam konteks lokal masyarakat Kubutambahan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada "*Pemujaan Ratu Gede Siwa di Pura Negara Gambur Anglayang Desa*

Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng (Kajian Teologi Hindu)." Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna teologis, simbolis, dan praksis dari pemujaan *Ratu Gede Siwa* serta memperkaya referensi kajian teologi Hindu di Bali, khususnya dalam konteks pemujaan *Saguna Brahman* yang berakar pada budaya lokal.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau prosedur sistematis yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan. Metodologi ini mencakup pendekatan, teknik, dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan memproses data. Metode kualitatif dan kuantitatif sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial dan humaniora (Moleong, 2019). Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan menggali makna yang lebih dalam, sedangkan metode penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis. Sementara itu, metode campuran (*mixed methods*) menggabungkan unsur-unsur dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna pemujaan *Ratu Gede Siwa* di Pura Negara Gambur Anglayang, di Desa Kubutambahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis dengan tujuan peneliti dapat mengkaji pemujaan *Ratu Gede Siwa* berdasarkan ajaran teologi Hindu, konsep manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, serta nilai-nilai kosmologis yang

terkandung dalam praktik pemujaan tersebut. Peneliti menggunakan teknik penentuan informan secara *Purposive Sampling* karena peneliti sudah menentukan siapa saja yang akan diwawancarai untuk meminta informasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan karena peneliti tidak ingin mengganggu jalannya pemujaan selama *piodalan* berlangsung.

III. PEMBAHASAN

3.1 SEJARAH BERDIRINYA PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG

Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji peristiwa-peristiwa kehidupan manusia di masa lampau dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Sebagai disiplin ilmu, sejarah memiliki metode penelitian dan sistematika penulisan yang terstruktur sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, meskipun memiliki kekhasan pada objek kajiannya, yaitu dinamika kehidupan manusia di masa lalu. Kajian sejarah bertujuan untuk memahami perkembangan dan perubahan yang terjadi, serta menelaah bagaimana peristiwa masa lampau memberikan pengaruh terhadap kondisi masa kini dan kemungkinan arah perkembangan di masa yang akan datang (Judijanto, dkk, 2024 : 1).

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru *penyarikan* pada Pura Negara Gambur Anglayang menyampaikan bahwa, secara historis, kawasan Kutabanding pada masa lampau merupakan pelabuhan penting yang berfungsi sebagai pusat aktivitas perdagangan antar etnis. Nama “Kutabanding” berasal dari kata *kuta* (benteng) dan *banding* (pertahanan), yang menunjukkan fungsinya sebagai benteng pertahanan laut. Interaksi berbagai kelompok pedagang dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda menciptakan dinamika sosial yang plural di kawasan ini. Berdirinya Pura Negara Gambur Anglayang berkaitan dengan peristiwa spiritual yang dialami oleh sekelompok pedagang yang kapalnya mengalami

kebocoran dan tidak dapat diperbaiki secara teknis. Peristiwa tersebut dimaknai sebagai kehendak *niskala*, sehingga masyarakat bersama awak kapal melakukan persembahyangan di pesisir Kutabanding. Setelah ritual tersebut, kapal dapat kembali berlayar dengan lancar, yang kemudian diyakini sebagai manifestasi kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sebagai bentuk pemenuhan *kaul*, para pedagang membangun *palinggih* untuk memuja Dewa Siwa (wawancara Nyoman Laken, 2026).

Secara historis, pura ini diperkirakan telah ada sejak abad ke-13 M dengan bentuk awal yang sederhana, mencerminkan kondisi sosial dan kemampuan arsitektural masyarakat pada masa itu, dengan Dewa Siwa sebagai pusat pemujaan utama (Widiarya, 2013 : 9). Seiring waktu, Pura Negara Gambur Anglayang mengalami perkembangan baik secara fisik maupun fungsi religius. Pura ini dikenal sebagai pura multikultural atau Pura Pancasila yang merepresentasikan nilai inklusivitas dan toleransi antar umat beragama (Anggreni, K. M. D., Gunawijaya, I. W. T., & Putra, I. W. S. (2025).

Istilah “Negara” dimaknai sebagai wilayah, “Gambur” merujuk pada suara genta atau bajra, dan “Anglayang” bermakna melayang, yang secara keseluruhan melambangkan kekuatan spiritual yang meluas hingga ke wilayah lain. Makna simbolik ini mempertegas kedudukan pura sebagai pusat spiritual yang inklusif, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan umat Hindu, tetapi juga sebagai simbol integrasi sosial, toleransi, dan keharmonisan dalam masyarakat multikultural di Kubutambahan (Renawati, 2020 : 107).

Keberadaan *palinggih* yang terus dipelihara dan disucikan oleh masyarakat selanjutnya berkembang menjadi pusat pemujaan yang semakin dikenal luas. Kesakralannya dihormati tidak hanya oleh umat Hindu setempat, tetapi juga oleh

kelompok masyarakat lain yang hidup berdampingan di wilayah Kubutambahan. Karakter ini membentuk Pura Negara Gambur Anglayang sebagai ruang suci yang inklusif dan multikultural, tempat nilai-nilai religius, toleransi, dan kebersamaan tumbuh secara harmonis. Oleh karena itu, keberadaan pura ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemujaan umat. Hindu, tetapi juga sebagai simbol persatuan, toleransi, dan integrasi spiritual yang telah terbangun secara historis di wilayah Kubutambahan.

3.2 FAKTOR PEMUJaan RATU GEDE SIWA DI PURA GAMBUR ANGLAYANG

Pemujaan terhadap *Ratu Gede Siwa* di Pura Negara Gambur Anglayang merupakan manifestasi keyakinan umat Hindu terhadap kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui simbol *palinggih* sebagai media bhakti. Secara filosofis, pemujaan ini tidak ditujukan pada bentuk material, melainkan pada realitas Tuhan yang imanen dalam seluruh ciptaan. Pemujaan tersebut menjadi sarana untuk membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kerangka *dharma* (Titib, 2003 : 45).

Secara historis, pemujaan *Ratu Gede Siwa* berakar dari tradisi *kaul* leluhur yang mengalami pengalaman religius dan diwujudkan melalui pembangunan *palinggih* sebagai bentuk rasa syukur. Tradisi ini berkembang menjadi keyakinan kolektif yang diwariskan lintas generasi serta berkaitan dengan kesinambungan sistem religius Siwa-Buddha di Bali sejak masa Singasari dan Majapahit (Widnya, 2008 : 138-142). Dengan demikian, keberadaan *palinggih* tidak hanya mencerminkan peristiwa historis, tetapi juga identitas spiritual masyarakat.

Pemujaan *Ratu Gede Siwa* dari aspek historis didasarkan pada pemahaman terhadap Dewa Siwa sebagai realitas tertinggi dan pusat keseimbangan kosmis. Konsep ini diperkuat oleh ajaran Siwa-

Buddha dan susastra Hindu yang menegaskan keesaan Tuhan, sehingga *Palinggih Ratu Gede Siwa* menjadi simbol konkret dari konsep teologis yang universal namun terlokalisasi dalam budaya Bali. Secara sosial, pemujaan *Ratu Gede Siwa* berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas dan integrasi masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual bersama seperti *piodalan*, umat mengalami kebersamaan emosional (*collective effervescence*) yang memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas (Mubarok, dkk., 2026 : 100).

Hal ini menunjukkan bahwa pemujaan tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Sementara itu, dari aspek budaya, pemujaan *Ratu Gede Siwa* terintegrasi dalam sistem desa adat yang menempatkan pura sebagai pusat kehidupan komunal. Tradisi *ngayah* dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa praktik keagamaan menjadi bagian dari struktur budaya yang menjaga kesinambungan nilai, identitas, dan harmoni sosial (Gara, 2023 : 47). Dengan demikian, pemujaan *Ratu Gede Siwa* mencerminkan perpaduan antara aspek historis, teologis, sosial, dan budaya yang membentuk satu kesatuan sistem religius yang hidup dan berkelanjutan dalam masyarakat Kubutambahan.

Faktor pemujaan *Ratu Gede Siwa* di Pura Negara Gambur Anglayang menunjukkan adanya keterpaduan yang erat antara dimensi spiritual dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Pemujaan ini tidak hanya dilandasi oleh ajaran teologis yang kuat, tetapi juga diperkuat oleh pengalaman historis, interaksi sosial, serta sistem budaya yang hidup dan berkembang secara kolektif. Melalui simbol *palinggih*, praktik ritual, dan tradisi yang diwariskan, pemujaan *Ratu Gede Siwa* menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan kosmis, memperkuat solidaritas sosial, serta melestarikan identitas religius masyarakat. Dengan demikian, pemujaan tersebut tidak

hanya berfungsi sebagai ekspresi keimanan, tetapi juga sebagai fondasi yang mengintegrasikan nilai-nilai *dharma* dalam kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

3.3 PROSES PEMUJaan RATU GEDE SIWA DI PURA GAMBUR ANGLAYANG

Pemujaan *Ratu Gede Siwa* di Pura Negara Gambur Anglayang merupakan wujud *bhakti* umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai kekuatan kosmis yang menjaga keseimbangan alam, yang tercermin melalui kesatuan *tattwa*, susila, dan *acara* dalam setiap praktik ritualnya (Artadi, 2019: 45). Ritual ini tidak hanya bersifat spiritual melalui persembahan *banten* dan doa, tetapi juga memiliki dimensi sosial sebagaimana dijelaskan Durkheim, di mana kegiatan kolektif seperti *piodalan*, *ngayah*, dan persiapan upacara membentuk solidaritas, memperkuat identitas, serta menciptakan kesadaran kolektif masyarakat (Wahyudi, 2018: 6).

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru *penyarikan*, pemujaan *Ratu Gede Siwa* dilaksanakan menjadi dua jenis yaitu, *piodalan alit* dan *piodalan agung* yang dibedakan lagi menjadi empat macam berdasarkan jatuhnya wuku *Budha Wage Klau*. Pada saat jatuhnya wuku *Budha Wage Klau* bertepatan dengan *puṇama sasih kalima* akan dilaksanakan *piodalan agung* yang disebut *padudusan agung*, ketika *Budha Wage Klau* bertepatan dengan *tilem sasih kapitu pinanggal ganjil piodalan* dilengkapi dengan menghaturkan *pekelem godel* ke *segara*. Ketika *Budha Wage Klau* tanpa *sasih* dan tidak bertepatan dengan *puṇama* dan *tilem* dilaksanakan *piodalan* hanya *pangeling* saja. Ketika *Budha Wage Klau* tanpa *sasih* bertepatan dengan *tilem*, *piodalan* dilengkapi dengan *munggah suci*.

Rangkaian *piodalan*, baik *alit* maupun *agung*, dilaksanakan secara terstruktur mulai dari tahap persiapan, penyucian, hingga puncak dan penutup

upacara, yang seluruhnya mengandung makna harmonisasi antara *sekala* dan *niskala* serta penghormatan kepada leluhur (Wiana, 2004: 12–15). Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan, pemujaan ini tidak hanya menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat tatanan sosial, melestarikan adat dan budaya, serta menjamin keberlanjutan nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat Kubutambahan.

3.4 MAKNA TEOLOGI HINDU PEMUJaan RATU GEDE SIWA DI PURA GAMBUR ANGLAYANG

Sejalan dengan ajaran dalam tradisi *Siwaistik* Bali, ajaran tentang keagungan *Siwa* banyak dijelaskan dalam lontar *Bhuwanakosa*, yang menempatkan *Siwa* sebagai prinsip ketuhanan tertinggi yang meliputi, meresapi, dan melampaui alam semesta (Tim Penyusun, 1999 : 29-33). Untuk dapat memahami makna dari Pemujaan *Ratu Gede Siwa* di Pura Gambur Anglayang maka teori maka sejalan dengan konsep simbol. Dimana *Ratu Gede Siwa* adalah simbolisasi dari *Siwa* yang dapat diuraikan maknanya. Makna tersebut dapat dianalisis melalui tiga ajaran utama, penjelasannya sebagai berikut :

3.4.1 Bhātara Siwa Sebagai Sumber Segalanya

Teologi *Siwaistik* menempatkan *Bhātara Siwa* sebagai prinsip ketuhanan tunggal yang menjadi asal, penggerak, dan tujuan akhir alam semesta. Ajaran ini ditegaskan dalam teks *Bhuwanakosa* yang menjelaskan bahwa seluruh dinamika kosmis penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan berasal dari satu hakikat Tuhan Yang Maha Esa yang sama. Seperti yang tertulis dalam *Bhuwanakosa* III.76 berikut ini:

*Lwir Bhaṭāra Śiwa magawe jagat,
Brahmā rūpa sira pangrakṣa
jagat,*

*Wiṣṇu rūpa sira pangakṣa jagat,
Rudra rūpa sira mralayakṣē rat,
nahan ta wawak nira bhēda
nāma.*

Terjemahannya:

Adapun perwujudan *Bhaṭāra* Śiwa dalam menciptakan dunia ini ialah: sebagai *Brahmā* ketika menciptakan dunia, sebagai *Wiṣṇu* ketika memelihara dunia, dan sebagai *Rudra* ketika melebur dunia. Demikianlah hakikat-Nya, hanya berbeda dalam nama (Tim Penyusun, 1999 : 29)

Sloka ini menegaskan bahwa Siwa merupakan prinsip ketuhanan tunggal yang menjalankan tiga fungsi kosmis: penciptaan (*utpatti*), pemeliharaan (*sthiti*), dan peleburan (*pralīna*). *Brahmā*, *Wiṣṇu*, dan *Rudra* bukan entitas yang terpisah, melainkan manifestasi fungsional dari satu hakikat Tuhan Yang Maha Esa yang sama. Dengan demikian, Siwa dipahami sebagai sumber sekaligus penggerak seluruh siklus kosmis. Konsep tiga fungsi kosmis tersebut juga terepresentasi secara arsitektural dalam keberadaan *Rong Telu* pada *Palinggih Ratu Gede Siwa*. Tiga relung yang tersusun dalam satu kesatuan bangunan melambangkan manifestasi *Brahma*, *Wisnu*, dan *Rudra* sebagai aspek fungsional dari Siwa yang tunggal. Simbol ini menegaskan bahwa penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan bukanlah kekuatan yang terpisah, melainkan berada dalam satu pusat ketuhanan.

3.4.2 *Bhatara* Siwa Bersifat Imanen dan Transenden

Konsep Ketuhanan dalam teologi Hindu tidak hanya menempatkan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, tetapi juga sebagai realitas yang sekaligus melampaui dan meresapi seluruh ciptaan. Dalam ajaran Siwaistik Bali, sifat Ketuhanan ini dijelaskan melalui pemahaman bahwa *Bhatara* Siwa hadir dalam segala sesuatu,

namun hakikat-Nya tetap tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh pikiran manusia. Ajaran ini menegaskan keseimbangan antara kedekatan Tuhan dengan ciptaan dan keagungan-Nya yang melampaui batas-batas empiris. Hal ini sejalan dengan yang diajarkan dalam *Bhuwanakosa*, II. 16 berikut ini :

*“Bhaṭāra Śiwa sira wyāpaka,
sira sūkṣma tan kēna ing aṅgēn-
aṅgēn, kadyaṅga ning ākāśa,
tan kagrahita deni manah mwang
indriya.”*

Terjemahannya:

Bhaṭāra Śiwa meresapi segala; Ia gaib dan tak dapat dipikirkan; Ia bagaikan angkasa, tidak dapat dijangkau oleh pikiran maupun indria (Tim Penyusun, 1999 : 31)

Sloka ini menegaskan bahwa Siwa bersifat *wyāpaka* (meresapi segala), yang menunjukkan dimensi imanen-Nya sebagai Tuhan yang hadir dan menyatu dalam seluruh ciptaan tanpa terkecuali, menjadi inti serta penopang eksistensi alam semesta dan kehidupan makhluk. Tidak ada satu pun unsur yang berada di luar kehadiran-Nya, sehingga Tuhan bukan sekadar penguasa yang jauh, melainkan realitas yang hidup dalam *bhuana agung* maupun *bhuana alit*. Pada saat yang sama, Siwa disebut *sūkṣma*, yakni halus dan gaib, yang menandakan sifat transenden-Nya karena tidak dapat dijangkau oleh pikiran (*manah*) maupun indria. Konsep ini tentu selaras dengan Transenden dan imanent dalam pandangan Hindu disebut dengan *Nirguna* dan *Saguna Brahman*.

3.4.5 *Bhatara* Siwa Berada Dimana-Mana

Ajaran tentang kemahakuasaan Tuhan dalam teologi Siwaistik menegaskan bahwa *Bhatara* Siwa tidak terbatas pada satu ruang tertentu, melainkan hadir dalam seluruh ciptaan. Kehadiran-Nya tidak selalu tampak secara kasatmata, tetapi dapat disadari melalui pemahaman spiritual.

Konsep ini menempatkan Tuhan sebagai realitas yang menyatu dengan alam semesta sekaligus melampauinya. Hal ini sejalan dengan yang diajarkan dalam Bhuwanakosa, II.18 berikut ini:

*“Sang Hyang Āpuy hana ring
kayu-kayu, ndatan katon,
makanimitta sūkṣmanira, yathā
kadyaṅganeṅ ākāśa;
maṅkana ta Bhaṭāra Mahādewa,
an hana ring sarwa mawak,
ndatar kapangguh sira,
makanimitta ṅ sūkṣmanira.”*

Terjemahannya:

Api itu ada pada kayu, namun tidak kelihatan, karena kehalusannya, ibarat angkasa. Demikianlah *Sang Hyang Mahadewa* hadir pada semua yang berwujud, tetapi tidak tampak karena kehalusan-Nya (Tim Penyusun, 1999 : 33).

Sloka ini menggunakan analogi api dalam kayu untuk menjelaskan hakikat kehadiran Tuhan yang tersembunyi namun nyata. Api sesungguhnya telah ada di dalam kayu, tetapi tidak tampak sebelum melalui proses tertentu seperti gesekan yang memunculkannya. Demikian pula *Bhatara Siwa* hadir dalam seluruh makhluk dan alam semesta, namun keberadaan-Nya tidak selalu dapat disaksikan oleh indria karena sifat-Nya yang *sūkṣma* (halus dan gaib). Analogi ini menegaskan bahwa ketidakterlihatan bukan berarti ketiadaan; Tuhan tetap ada dan bekerja dalam seluruh proses kehidupan meskipun tidak selalu disadari secara langsung. Konsepnya yang maha alus tentu memberikan penekanan bahwa Ratu Gede Siwa dalam hal ini adalah Siwa diyakini berada dimana-mana.

IV. SIMPULAN

Pemujaan *Ratu Gede Siwa* di Pura Negara Gambur Anglayang merupakan wujud implementasi ajaran Hindu yang menyatukan *tattwa*, *susila*, dan *upacara* dalam kehidupan masyarakat. Pemujaan ini mencerminkan konsep *Saguna Brahman*, di

mana Tuhan diwujudkan dalam manifestasi Siwa sebagai kekuatan kosmis. Keberadaan palinggih ini tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga historis, sosial, dan budaya, terutama dalam memperkuat integrasi masyarakat multikultural di Kubutambahan.

Pemujaan Ratu Gede Siwa tentu tidak terlepas dari beberapa faktor yang mengutkan masyarakat di Desa Kubutambahan untuk melaksanakan pemujaan kepada *Ratu Gede Siwa*, baik itu faktor historis yang berhubungan dengan sejarah pemujaan, faktor teologis yang berhubungan dengan konsep Ketuhanan yang diyakini oleh masyarakat. Serta faktor sosiologis yang mengutkan masyarakat dalam pemujaan. Ini dikarenakan dalam pemujaan Ratu Gede Siwa memperlihatkan hubungan sosial masyarakat baik umat Hindu maupun dengan umat lain.

Melalui ritual seperti *piodalan* dan *ngayah*, tercipta keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dengan demikian, pemujaan *Ratu Gede Siwa* mengandung makna teologi Hindu yang dimana Ratu Gede Siwa sebagai lokalisasi dari Dewa Siwa sehingga konteks teologisnya adalah bahwa Tuhan adalah sumber segala, bersifat imanen dan transenden, serta hadir dalam seluruh kehidupan, sehingga menjadi dasar penguatan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, I. A. D, dan Paramita, I. B. G. 2021. *Seni arsitektur Bali dalam bangunan-bangunan Bali (kajian filosofis)*. Maha Widya Duta : Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi, 5(1), 1–10.
- Anggreni, K. M. D., Gunawijaya, I. W. T., & Putra, I. W. S. (2025). EKSISTENSI PURA BANTES DI DESA BENGKALA KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 5(2), 1-17.

- Artadi, I. K. 2019. *Teologi Hindu dalam Teks Weda dan Implementasinya*. Denpasar: Udayana University Press.
- Darmayasa. 2019. *Bhagavad Gīta (Nyanyian Tuhan)*. Yayasan Dharma Sthapanam.
- Dewanto, S.S. 2005. *R̥gveda Samhitā Śākala Śākhā Maṇḍala VIII, IX, X*. Surabaya : Paramita
- Gara, I. W. 2023. *Pura Yeh Lesung di Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng*. Prabha Vidya, 10(2), 45–60
- Gunawan, I. 2020. *Benang Merah Filsafat India dengan Teologi Hindu Nusantara pada Ajaran Mimamsa dan Yoga Darsana dalam Teks Siwa Dharma*, 10, 154.
- Jaya, I. K. M. A., dan Kusuma, I. M. W. 2022. *Keberadaan simbol dalam pemujaan umat Hindu di Bali: Perspektif teologi Hindu*. Sphatika: Jurnal Teologi., 11(2), 180-192.
- Judijanto, L, dkk. 2024. *Pengantar ilmu sejarah (Teori, konsep, dan metodologi dalam kajian sejarah)*. Sonpedia.com
- Putra, I. W. S. (2020). *Kajian Teologi Hindu dalam Teks Siwa Tattwa. Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(2).
- Putra, W. S., & Made, Y. A. D. N. (2024). *Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali*. *Widya Sandhi*, 15(1), 19-30.
- Pratistha, N. Y., Windya, I. M., & Putra, I. W. S. (2025). *DHARMAWACANA DIGITAL MEDIA PENYEBARAN AJARAN AGAMA HINDU DI KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN JOMBANG: Kajian Teologi Hindu*. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 7(1), 78-87.
- Moleong, L. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mubarok, M. S, dkk. 2026. *Integrasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Penguatan Keterampilan Sosial: Studi Kasus MA Darun Najah*. *Jurnal Pendidikan IPS*, 5 (1), 93-102
- Mustika, N. W. M, dan Wijaya, I. K. M. 2023. *Pendampingan perencanaan fasilitas penunjang di Pura Dalem Desa Adat Sebunibus, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali*. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(2), 1–10.
- Renawati, P. W. 2020. *MULTI ETNIS DALAM PEMUJaan DEWA-DEWI DI PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG, BULELENG: MULTI ETNIS DALAM PEMUJaan DEWA-DEWI DI PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG, BULELENG*. In *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM.*, (No. 2, pp. 101-122).
- Riyanto, E. D, dan Bhattacharya, W. 2022. *Tri Mandala: Kearifan lokal Bali dalam pembagian zonasi dan ruang pada bangunan pura di Kabupaten Sidoarjo*. Sphatika: Jurnal Teologi, 13(2), 1–12.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susi, S. 2018. *Konsep Nir-Saguna Brahma dalam perwujudan simbol di Bali*. *Widya Katambung.*, 9(1). 1-10
- Tim Penyusun. 1999. *SIWATATTWA*. : Pemerintah Daerah Tingkat I Bali
- Titib, I. M. 2003. *Teologi dan simbol-simbol dalam agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wahyudi, A. 2018. *Konsep sakral dan profan dalam perspektif Émile Durkheim*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 1-15.
- Wiana, I. K. 2004. *Makna Upacara Yajña dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita

- Widiarya, I. G. 2013. *Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Pakraman Kubutambahan, Buleleng, Bali: Sejarah, struktur, dan potensinya sebagai media pendidikan multikultural bagi masyarakat sekitarnya*. Jurnal Pendidikan Sejarah., 1(1), 1-12.
- Widnya, I. K. 2008. *Pemujaan siva-buddha dalam masyarakat hindu di bali*. Mudra Jurnal Seni Budaya, 22(1).